

Ketika Anak-anak Bali Belajar Masalah Lingkungan



▪ SP/Sotyati

Made Taro, penulis, pelestari budaya, pengajar, penutur cerita anak-anak asli Bali, menuturkan kisah petualangan penyu, lumba-lumba, dan burung camar di hadapan anak-anak di Pantai Semawang, Sanur, Bali, Minggu (25/11).

Tul tal til, tul tal til, demen-demen ngubuh bebek, cacah-cacahi sagu. Burung camar telur penyu, lumba-lumba nabrak batu, brakkk!

Lagu dolanan anak-anak itu terdengar di sela-sela debur ombak Pantai Semawang, Sanur, Bali, pada Minggu (25/11) sore. Lagu dolanan tanpa makna itu dilantunkan berulang-ulang, diiringi tetabuhan yang dimainkan Made Taro.

Namun, bila disimak, lagu dolanan itu tidak sepenuhnya tanpa makna. Tanpa sadar, puluhan anak yang duduk di tikar itu belajar mengenal apa dan siapa penyu, apa dan siapa lumba-lumba, apa dan siapa burung camar, dan keterkaitan antara ketiga satwa itu. Made Taro yang mengiringi dengan tetabuhan, bukan orang asing di kalangan seniman Bali. Ia penulis, pelestari budaya, pengajar, serta penutur cerita anak-anak asli Bali.

Made Taro, yang menaruh perhatian besar terhadap cerita, permainan, dan nyanyian anak-anak, kemudian berkisah tentang penyu, lumba-lumba, dan burung camar. Dalam tuturan bahasa daerah, agar lebih mudah dicerna anak-anak, ia berkisah tentang petualangan penyu, lumba-lumba, dan burung camar yang kini harus bersusah-payah mendapatkan pakan bagi kelangsungan hidup mereka.

Ia menggambarkan keprihatinan tiga satwa yang mewakili lingkungan perairan itu saat menemukan habitatnya tercemar. Ulah manusia yang membuang sampah sembarangan membahayakan keberadaan dan kelestarian mereka.

Pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya memelihara lingkungan, khususnya di Bali, disampaikan oleh dua penari topeng yang memainkan tiga karakter berbeda. Pantai-pantai Bali yang selama ini terkenal keindahannya, tercemar limbah. Sampah plastik berserakan di sepanjang pantai, salah satu unsur penting dalam denyut kehidupan pariwisata di Bali. Lingkungan, dan secara khusus kawasan pantai, yang mampu menarik perhatian turis dari berbagai belahan dunia, tercemar.

Bukan hanya penyu, lumba-lumba, dan burung camar, yang kehilangan makanan, nelayan pun sulit mendapatkan ikan tangkapan. Rantai akibat bertambah panjang hingga ke dampak terhadap kesejahteraan kehidupan.

Manusia tak lagi mengindahkan ajaran yang selama ini dipegang erat, keharmonisan hubungan dengan lingkungan sekitar, keharmonisan dengan sesama, dan disadari atau tidak telah bertindak tidak menghormati Tuhan Yang Mahakuasa karena tidak menghormati ciptaan-Nya.

Anak-anak tidak hanya mendengar dengan saksama kisah itu. Mereka dilibatkan dalam kisah. Dan, mereka menyimak. Mereka tertawa mendengar kisah lucu, mereka spontan menjawab jika ada penutur bertanya, mereka spontan *nyeletuk* jika merasa ada yang perlu dikomentari.

Memilah Sampah

Sungguh, saat itu lebih tepat disebut sebagai pesta anak-anak. Sesudah mendengar tuturan cerita, Made Taro kembali mengajak anak-anak bermain-main. Bukan sekadar bermain-main, tentunya. Selain memasukkan unsur lomba, Made Taro dan para penari topeng menyelipkan pengajaran tentang pentingnya melestarikan lingkungan. Anak-anak belajar memilah sampah, memasukkannya ke tempat sampah yang seharusnya, apakah sampah mengandung unsur plastik, mengandung unsur organik, ataukah sampah mengandung unsur kertas. Semua disampaikan dengan tuturan bahasa sehari-hari. Tidak semudah yang dibayangkan, memang, karena kebiasaan selama ini orang mencampuradukkan jenis sampah apa pun ke satu tempat.

Bersambung ke halaman 5

Namun, melalui bentuk-bentuk permainan, transfer pengetahuan seperti itu akan lebih mudah terserap di benak anak-anak. Apalagi kalau di akhir lomba, mereka mendapatkan hadiah.

Puncak acara lebih istimewa. Tiga jenis tempat sampah diangkut ke pantai. Anak-anak, orangtua, panitia penyelenggara, beramai-ramai memunguti sampah yang berserakan di pantai, dimasukkan ke tempat sampah berdasarkan jenisnya.

Buku Cerita

Acara yang berlangsung di Stiff Chilli Restaurant dan melibatkan puluhan anak-anak itu memang terkait dengan peluncuran buku. Judulnya, *Penyu dan Lumba-lumba*, yang dalam versi bahasa Inggris diberi judul *Turtle and Dolphin*, karya Maggie Dunkle & Margiyono

Buku pertama dari Serial Bali Bersih itu, seperti dikatakan Etha Widiyanto, arsitek dan aktivis lingkungan, adalah buku cerita bergambar untuk anak-anak. Buku yang diterbitkan Saritaksu Editions, dengan warna menarik dan sampul tebal, dirancang untuk memperkenalkan tanggung jawab membersihkan lingkungan, dengan fokus untuk menjadikan pantai-pantai di Bali bebas dari sampah plastik. Kisah tentang keprihatinan penyu, lumba-lumba, dan burung camar atas pencemaran lingkungan, dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya itu, ditulis dengan sederhana, dalam tiga bahasa, bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris, sehingga dapat juga digunakan untuk alat belajar bahasa di sekolah.

Margiyono, tukang bangunan asal Wonosobo yang bekerja di Bali, membuat ilustrasi karakter berdasarkan kisah yang ditulis Maggie Dunkle, penulis cerita anak-anak asal Australia yang menetap di Bali. Penerjemahan ke dalam bahasa Bali dilakukan Made Taro. Etha sendiri bertindak sebagai penerjemah cerita ke dalam bahasa Indonesia.

Sejumlah 3.000 buku akan didistribusikan secara cuma-cuma untuk sekolah-sekolah dasar di Bali, terutama di daerah pantai. Sejumlah 2.000 buku akan dijual di sejumlah toko-toko buku utama di Bali dan Jakarta. Hasil penjualan akan digunakan untuk pencetakan dan penerbitan buku kedua dalam Serial Bali Bersih ini. "Buku kedua merupakan petualangan di muara sungai dan di sungai. Edisi ketiga akan mengambil latar belakang dari sungai ke perkotaan hingga pedesaan," kata Etha.

"Isu yang diangkat dalam buku ini adalah nyata, yaitu kerusakan alam yang berpotensi besar mempengaruhi kelangsungan setiap makhluk hidup. Dengan kerja keras dan usaha bersama, kita akan mampu memulihkan lingkungan asri di belahan bumi mana pun, tidak hanya Bali. Sedangkan untuk menciptakan perubahan yang berkesinambungan, upaya ini harus dimulai dari anak-anak kita karena mereka menggenggam harapan masa depan," ujar Christine Barki, President Director PT Metropolitan Retailmart, yang turut menyokong penerbitan buku itu.

Kecintaan Etha dan Christine kepada Bali, bertemu dengan kepedulian Michael Rock, pemerhati lingkungan yang kemudian menggagas ide penerbitan buku itu untuk anak-anak. Masa depan Bali berada di tangan anak-anak itu. "Ini hanya langkah kecil, tetapi sekecil apa pun, kami berharap mampu memberikan sumbangan," ujar Christine. [SP/Sotyati]

Last modified: 28/11/07